

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI KEGIATAN MENDONGENG
DI TK SANGIA JAMPAKA KECAMATAN MAWASANGKA**

Sitti Rahmaniar Abubakar¹⁾ *, Dewi Widiastuti Sinta¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas HaluOleo.Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: sittirahmaniar_fkip@uho.ac.id, Telp: 08114056985

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng di TK Sangia Jampaka Kecamatan Mawasangka. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian adalah guru dan anak di TK A yang berjumlah 20 orang anak. Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh persentase ketercapaian sebesar 60%, aktivitas belajar anak didik diperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% sedangkan hasil belajar anak berupa peningkatan kepercayaan diri anak sebelum dilakukan tindakan sebesar 25% anak memperoleh nilai BSB dan BSH kemudian meningkat pada siklus I sebesar 45%. Pada siklus II, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 90%, persentase ketercapaian aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan menjadi 91% dan hasil belajar anak meningkat sebesar 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak di TK Sangia Jampaka Kecamatan Mawasangka dapat ditingkatkan melalui kegiatan mendongeng.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Mendongeng, Anak

**IMPROVING CHILD SELF-CONFIDENCE THROUGH STORYTELLING ACTIVITIES
IN TK SANGIA JAMPAKA MAWASANGKA**

Abstract

This research aims to improve child self-confidence through storytelling activities in TK Sangia Jampaka Mawasangka. This type of research this is a classroom action Research (CAR) and implemented in two cycles. The subjects in the study were the teachers and children in TK Sangia Jampaka totaling of 20 children. Based on the results of observation data analysis of teacher teaching activity in cycle I gained a percentage of 60%, learning activities students obtained the percentage of 64%, while learning outcomes in the form of increased the confidence of the child prior to the Act of 25% children scored BSB and BSH then improved in the cycle I of 45%. In the cycle II, the percentage of teachers teaching activity have elevated into a 90%, the percentage of learning activities students also experience increased 91% and the results of the study children increased by 95%. Thus it can be concluded that the confidence of the child in TK Sangia Jampaka Mawasangka can be improved through the activities of the storytelling

Keywords: Confidence, Storytelling, Child

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan,

dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara

berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Nurani, 2011).

Pembelajaran yang fokus pada seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan terstimulasi, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Anak-anak tidak selalu hanya diajarkan dalam hal membaca atau menulis, tetapi kepercayaan diri anak juga harus dikembangkan. Akan sangat disayangkan ketika anak pandai berhitung, membaca, menulis tetapi mereka tidak mempunyai rasa percaya diri dan malu untuk tampil. Menurut Hanisah (2014), orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila kita memberi stimulasi yang baik, secara menyeluruh, kecerdasan anak akan berkembang secara optimal.

Anak pandai dalam hal akademik, dan juga dari sisi kecerdasan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik, anak berani untuk melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dan merasa percaya diri (Yulianto, 2006). Dalam kenyataannya, pendidik selalu dituntut untuk memberikan kegiatan yang mampu melatih anak agar berani dan percaya diri. Menurut Gael (1997: 9), tahapan percaya diri anak usia 4-5 tahun, antara lain mencoba menguasai lingkungan dan mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran gender, berlaku aktif dan mulai mencari teman. Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua ataupun pendidik menumbuhkembangkan.

Mulyani (1998: 66) mengatakan bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, aspek kepribadian sangatlah penting dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki anak. Ketika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan banyak kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya ketika anak tidak diberikan kesempatan, selalu menghadapi banyak larangan, dan kurang motivasi, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, sehingga sosialisai dengan orang lain pun sedikit sulit. Untuk itu, rasa percaya diri dapat muncul bila anak dapat terlibat dengan aktivitas yang mengajak mereka bersosialisasi dan berimajinasi.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Sanggia Jampaka Kecamatan Mawasangka, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri anak tergolong rendah, yaitu dari 20 peserta anak didik hanya 5 orang anak atau 25% yang memiliki kepercayaan diri yang baik, dan masih terdapat 75% atau 15 anak yang kepercayaan dirinya masih kurang. Selain itu, berdasarkan hasil diskusi singkat dengan guru, dijelaskan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan aktivitas anak yang rendah dan kondisi pembelajaran yang tidak kondusif. Kondisi tersebut terjadi karena guru menerapkan pembelajaran yang lebih berfokus kepada matematika anak dalam proses pembelajaran sehingga kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal.

Solusi terhadap permasalahan tersebut, peneliti menawarkan satu metode pembelajaran yaitu dengan mendongeng. Lenox (2000) mengatakan bahwa dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Kusumo (2006) juga mengungkapkan kekuatan utama strategi mendongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Mendongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, mengajarkan sikap saling menghargai, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, serta merangsang proses pemikiran kritis/kreatif yang mencerminkan sikap percaya diri.

Willis (2010) dalam menyampaikan sebuah dongeng diwajibkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Untuk memilih dan membuat cerita yang baik perlu dipertimbangkan hal sebagai berikut: tema cerita cocok untuk anak-anak, alur cerita dan kalimatnya sederhana dan mudah dimengerti, cerita tidak terlalu panjang, ada pesan moral yang bijak disetiap cerita sehingga cerita akan lebih bermakna, dapat menginspirasi suatu tindakan moral, bisa menimbulkan perasaan-perasaan senang pada setiap pembacanya (Al-Qudsy, dkk 2010).

Mendongeng selain menjadi media penyuluhan dini dan media ajar, juga merupakan gelanggang pewarisan tradisi bercerita dan berkisah secara lisan di tengah arus globalisasi (Agus, 2008). Membentuk pola berfikir anak perihal gagasan-gagasan cerita, alur dan jalan cerita, konflik dan penyelesaian serta

relevansinya. Mengasah kreativitas, daya pikir dan imajinasi anak melalui visualisasi cerita yang didengarkan sehingga anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng.

Dengan mendongeng maka diharapkan kepercayaan diri anak dapat di tingkatkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hanisah (2014) menyimpulkan peningkatan kepercayaan diri anak dapat meningkat melalui dongeng dengan bantuan film/VCD.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu guru sebagai peneliti dan anak didik pada kelompok A TK Sangia Jampaka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang berjumlah 20 anak didik yang terdiri atas 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki dengan usia 4-5 tahun yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap.

Adapun faktor-faktor yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). faktor guru, mengamati dan memperhatikan segala aktivitas guru yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng. 2). faktor anak, mengamati aktivitas anak-anak dalam proses kegiatan belajar di dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng. 3). hasil belajar anak, mengamati peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng TK Sangia Jampaka Kecamatan Mawasangka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data untuk menilai peningkatan kepercayaan diri dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di TK Sangia Jampaka yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: * = (1), Belum Berkembang (BB), ** = (2), Mulai Berkembang (MB), *** = (3), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** = (4), Berkembang Sangat Baik (BSB) (Depdiknas, 2004: 26).

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan oleh Taman Kanak- Kanak Sangia Jampaka yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (Nilai) peserta didik. Dari segi

indikator proses pembelajaran tindakan dikatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario hasil pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik sedangkan indikator hasil yaitu apabila $\geq 75\%$ anak memperoleh nilai BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan guru kelompok A di TK Sangia Jampaka, bahwa dalam kegiatan pembelajaran berbagai pendekatan, metode dan media digunakan dan diterapkan pada proses pembelajaran anak usia dini namun kenyataannya di lapangan masih ditemukan bahwa dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng belum dilakukan dengan optimal. Dalam kurikulum pembelajaran pendidikan anak usia dini terdapat aspek peningkatan sosial emosional yang merujuk pada kepercayaan diri, tetapi untuk melakukan kegiatan yang bervariasi bagi anak belum sepenuhnya dilaksanakan, sehingga pada saat observasi awal mengenai peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng kelompok A TK Sangia Jampaka masih berada pada level Mulai Berkembang atau dengan symbol/nilai (**).

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi). Setelah ditetapkan dan disepakati untuk menerapkan metode mendongeng dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kepercayaan diri anak, maka kegiatan selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Dalam persiapan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok A TK Sangia Jampaka sebagai observer dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: a) membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) dan RPPM untuk siklus I dan siklus II pada pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III dan pertemuan IV, yang mengacu pada pembelajaran peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng; b) menyiapkan media pembelajaran berupa; dongeng serta gambar dari macam-macam binatang liar; c) membuat lembar observasi aktivitas guru dan

anak selama proses pembelajaran; dan d) menyediakan alat evaluasi untuk kedua siklus.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I, pada kegiatan inti dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, guru menunjukkan media gambar harimau dan memberikan kesempatan kepada anak-anak. Dengan spontan mereka menyebut “gambar singa” tetapi ada sebagian anak yang menyebutnya dengan benar sembari guru menjelaskan bahwa yang ada pada gambar, iyalah harimau bukan singa, setelah menunjukkan media dongeng yaitu gambar harimau, guru langsung saja menanyakan kepada anak-anak “siapa yang suka dongeng” serentak anak-anak semua mengangkat tangannya “saya bu guru” karena antusias anak-anak tinggi guru langsung meminta anak-anak agar memperhatikan guru lalu gurupun memulai kegiatan mendongengnya.

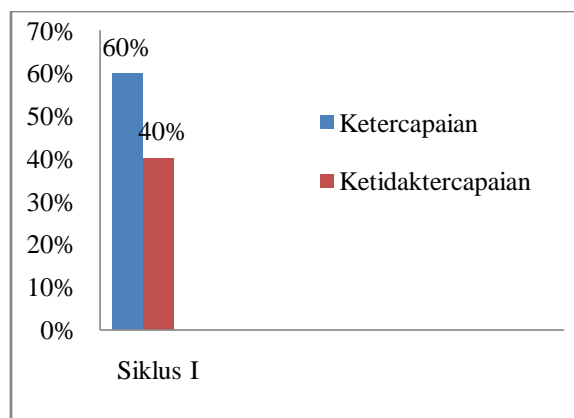
Kegiatan mendongeng ini dapat dilihat bahwa anak-anak sangat antusias menghubungkan cerita yang didengar dengan kehidupan sehari-harinya. Contohnya, saat mulai menceritakan dongeng ada seorang anak yang bernama Arga (Arga Permata) menyahut dan berkata “Kaya zaman dahulu” salah satu serial kartun di salah satu media swasta (MNC TV). Gurupun menjawab “Iya, ini kaya kartun itu” lalu gurupun lanjut mendongeng salah seorang anak bertanya “Bu guru kenapa suara harimau seram sekali”, gurupun menjawab “Agar teman-teman harimau tau bahwa harimau sangatlah kuat dan berani” Kemudian guru mengajak anak-anak untuk mencontohkan suara harimau secara bersama-sama dari 20 anak hanya 16 anak saja yang bersedia meskipun sebagian masih malu-malu dan empat orangnya hanya diam saja. Diakhir dongeng guru tidak lupa memberikan nilai-nilai teladan dari dongeng tersebut.

Pada pertemuan II hingga IV, guru selalu menggunakan tema binatang yang berbeda setiap pembelajaran dan tak lupa memfasilitasi anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya. Misalnya, dengan menanyakan “Apa warna kancil?” dan anak juga menunjukkan antusiasnya dengan bertanya “Kancil itu binatang buas atau tidak?”. Namun, dipertemuan II, saat akan memulai mendongeng salah seorang anak mengganggu temannya (Arga) dan anak yang di ganggu menangis (Binardin). Setelah guru melerai perkelahian keduanya guru meminta kedua anak untuk saling memaafkan dengan terlebih dahulu Arga yang meminta maaf dan

mengingatkan kepada anak-anak bahwa sesama teman harus saling menyangi, agar tidak terjadi perkelahian lagi guru mengajak (Arga) agar mau menemani bu guru mendongeng dan Argapun mau lalu gurupun mendongeng tentang sang kancil yang penyangi sembari guru berkeliling mendekati anak-anak terlihat dari 20 anak hanya 3 orang yang mendengarkan dengan baik, 7 diantaranya tidak terlalu memperhatikan, 6 anak sibuk dengan temannya dan 4 orang lagi sibuk sendiri.

Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 10 aspek yang diamati. Pada siklus I skor yang dicapai oleh guru dari 10 aspek hanya 6 aspek 60% diantaranya: (1) menyampaikan tujuan kegiatan; (2) guru menyediakan dongeng dan media gambar binatang tangan sesuai tema; (3) menjelaskan materi pembelajaran tentang dongeng dengan tema binatang monyet melalui metode tanya jawab; (4) guru mempersilahkan anak mencontohkan suara monyet; (5) guru mempersilahkan anak menjawab pertanyaan sederhana tentang binatang monyet; (6) mengajukan pertanyaan kepada anak dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang pembelajaran yang telah diberikan.

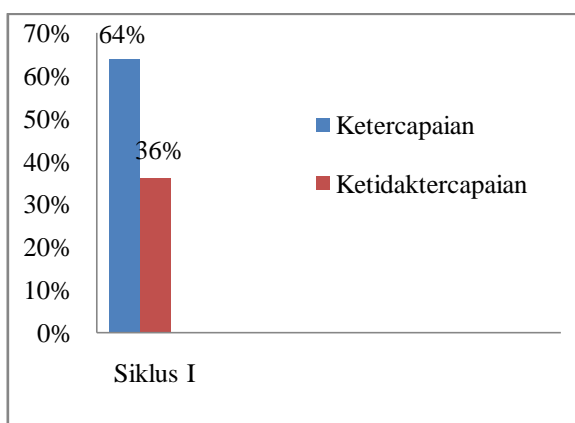
Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek 40% diantaranya: (1) melakukan apersepsi dengan tema/sub tema; (2) guru mempersilahkan anak mengerjakan tugasnya secara mandiri; (3) guru meminta anak untuk bertanya; (4) guru mempersilahkan anak mengungkapkan perasaan dan eksperisinya mengenai dongeng yang dibawakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Analisis hasil pengamatan anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus I sebanyak 11 aspek yang diamati diharapkan tercapai, namun yang tercapai sebanyak 7 aspek (64%) di antaranya: (1) anak mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran tentang kegiatan tanya jawab; (2) anak menyebutkan nama binatang pada media gambar yang di perlihatkan; (3) memperlihatkan sikap bersahabat baik dengan guru maupun dengan temannya; (4) kemampuan memahami pembelajaran yang dijelaskan oleh guru; (5) anak dapat menirukan suara binatang dan gerakannya yang baru di pelajari sesuai tema/sub tema tanpa malu-malu; (6) anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri; (7) anak dapat mengajukan pertanyaan.

Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek (36%) di antaranya: (1) aktif dan senang memperlihatkan kemampuannya dalam memperagakan gerakan yang berhubungan dengan pekerjaan; (2) anak dapat menjawab pertanyaan sederhana mengenai binatang; (3) anak dapat menceritakan beberapa kembali isi dongeng ketika ditanya; (4) anak mengungkapkan perasaan dan eksperinya mengenai dongeng yang dibawakan guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I

Analisis hasil belajar anak berupa peningkatan kepercayaan diri anak pada siklus I hanya mencapai sebesar 45% anak memperoleh nilai BSH dan BSB. Jika dilihat dari tahapan observasi awal/prasiklus penelitian hanya mencapai 25% dan pada tindakan Siklus I mencapai presentase sebesar 45%, hal ini

menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, namun belum mencapai indikator yang di sepakati yaitu minimal 75% anak memperoleh nilai BSB dan BSH.

Hasil yang diperoleh pada tahap kegiatan penelitian tindakan siklus I dan hasil temuan-temuan yang diperoleh, maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru Kelompok A menilai dan mendiskusikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, serta harus segera melaksanakan persiapan dan membuat perencanaan dengan matang, segala yang dilakukan pada tindakan siklus I harus dicermati dan diperbaiki kembali di siklus II. Dari hasil observasi dan refleksi, maka beberapa hal yang harus diperbaiki untuk pelaksanaan pada siklus II antara lain: guru masih kurang mampu mengelola kelas dan penggunaan media pembelajaran, guru masih kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilakukan dan anak masih belum mengerti dengan kegiatan yang dilakukan.

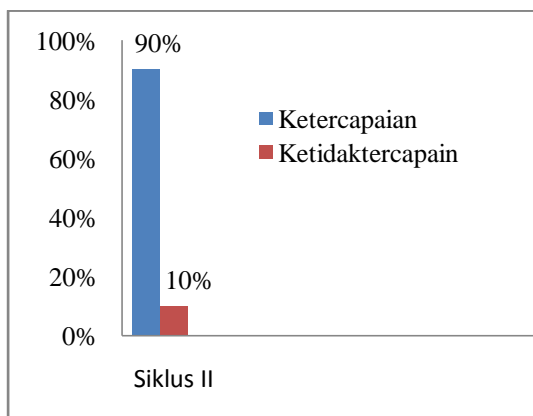
Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun anak didik, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar melalui kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai indikator kinerja 75%.

Pada siklus II, guru mempersilahkan anak untuk terlebih dahulu menceritakan hal sederhana tentang ayam yang mereka ketahui dipertemuan pertama, kemudian guru mempersilahkan anak menyebutkan ciri-ciri ayam, dari 20 orang anak, 14 sudah berani bercerita sendiri dan 4 orangnya lagi masih malu-malu (harus di sebut dulu namanya baru mau bercerita) dan 2 orangnya lagi sama sekali tidak terlalu merespon. Setelah itu guru mulai bercerita tentang "Ayam yang selalu bangga mengerjakan tugasnya". Anak-anak mulai mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh guru namun diantara anak-anak ini 2 orang anak masih sibuk sendiri dengan kegiatannya tetapi sesekali mereka juga memperhatikan guru.

Pada kegiatan inti di siklus II pertemuan IV guru menceritakan dongeng mengenai binatang bebek dan mempersilahkan kepada anak menyebutkan ciri-ciri bebek dengan memperlihatkan gambar bebek, kemudian guru

mengajar anak untuk menari tarian bebek dengan memperagakannya terlebih dahulu terlihat anak tidak malu-malu untuk memperagakannya. setelah itu guru baru memulai dongengnya, guru mendongeng setelah kegiatan tadi dengan alasan agar anak dapat fokus untuk mendengarkan terlihat dari 20 anak, 17 orang memperhatikan dengan baik dan 2 orangnya masih kurang fokus serta 1 orang lagi masih sibuk dengan dirinya sendiri. Dilanjutkan dengan kegiatan menebalkan huruf BEBEK di kertas yang telah disediakan oleh guru. Disetiap pertemuan guru selalu mengajak anak untuk membuat kesimpulan tentang kegiatan hari ini dengan menceritakan hal sederhana tentang ayam, kemudian guru mempersilahkan anak menyebutkan ciri-ciri ayam, serta mempersilahkan anak menggunting gambar ayam.

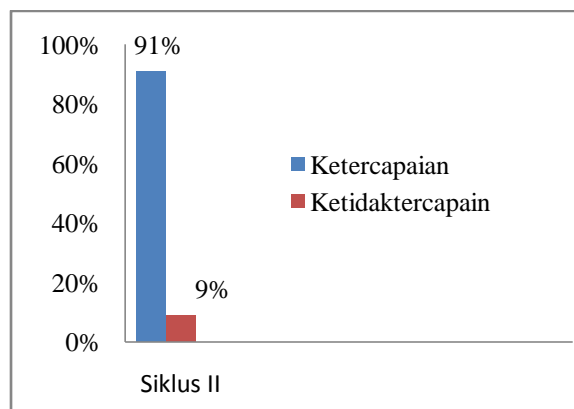
Hasil analisis pengamatan guru sesuai dengan lembar observasi aspek yang diamati harus dicapai oleh guru. Pada siklus II skor yang dicapai guru dari 10 aspek hanya 9 aspek tercapai (90%). Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak (1) aspek (10%) yaitu: (1) guru meminta anak untuk bertanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Analisis hasil pengamatan anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus II sebanyak 11 aspek yang diamati diharapkan dapat tercapai, namun yang tercapai hanya sebanyak 10 aspek dengan presentase (91%) diantaranya: (1) anak mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran tentang kegiatan tanya jawab; (2) anak menyebutkan nama binatang pada media gambar yang di

perlihatkan; (3) memperlihatkan sikap bersahabat baik dengan guru maupun dengan temannya; (4) kemampuan memahami pembelajaran yang di jelaskan oleh guru; (5) anak dapat menirukan suara binatang dan gerakannya yang baru di pelajari sesuai tema/sub tema tanpa malu-malu; (6) anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri (7) dongeng serta tidak malu memperagakan gerakan yang berhubungan dengan tema/sub tema; (8) anak dapat mengajukan pertanyaan (9) Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana mengenai binatang; (10) Anak dapat menceritakan beberapa kembali isi dongeng ketika ditanya. Sedangkan yang tidak tercapai hanya 1 aspek dengan persentase (9%) diantaranya: (1) aktif dan senang memperlihatkan kemampuannya dalam memperagakan gerakan yang berhubungan dengan tema/sub tema. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus II

Analisis hasil belajar anak secara klasikal pada siklus II yaitu 95% anak didik telah mencapai indikator kinerja yaitu minimal 75% anak didik memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dilaksanakan, maka peneliti dan guru Kelompok A TK Sangia Jampaka sepakat untuk tidak melanjutkan pada tahap siklus selanjutnya, dengan kata lain tindakan penelitian ini dihentikan.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh sebagaimana dideskripsikan pada halaman sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak

melalui kegiatan mendongeng yang dirancang, disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelompok A pada setiap pertemuan Siklus I dan Siklus II sangat memberikan manfaat pada anak didik dengan pengalaman langsung dan konkret. Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri anak menunjukkan terlihat dari pada sikap anak yang tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugasnya, anak dapat menyatakan perasaan dan ekspresi. Selain itu, anak tidak gugup ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh dalam dongeng, Anak tidak malu ketika mempraktekkan suara salah satu tokoh dalam dongeng. Priyono (2006) dan WeEs (2016) juga mendukung hasil temuan ini dengan menekankan bahwa kegiatan mendongeng meningkatkan keaktifan anak dalam berekspresi dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan pada anak didik kelompok A TK Sangia Jampaka dapat disimpulkan telah tercapai peningkatan terhadap kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng sesuai indikator kinerja yang ditetapkan. Ini tercermin dari peningkatan kepercayaan diri anak yang awal observasi sebesar 25%, kemudian meningkat menjadi 45% di siklus I dan meningkat menjadi 95% di siklus II. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hasil observasi aktivitas mengajar guru yang di siklus I diketahui dari 10 aspek yang diamati hanya 6 aspek yang tercapai dengan persentase sebesar 60%, sedangkan pada siklus II, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 90% begitu juga dengan aktifitas belajar anak pada siklus I mencapai 64% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 91%.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru PAUD, bahwa kegiatan mendongeng terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, sekolah dapat memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran dalam mendongeng. Untuk peneliti selanjutnya dapat

melengkapi penelitian ini, yaitu dengan variasi yang lebih beragam, sehingga lebih meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan mendongeng sebagai pembelajaran pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affatin T. & Sri M. M. 1998. *Peningkatan Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok*. Yogyakarta : Psikologika; No ; 6 Tahun III.
- Agus D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S Yuk*. Yogyakarta: Kanisius
- Al-Qudsy, Muhaimin, & Ulfah N. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Depdiknas. 2004 . *Pedoman Penilaian Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Gael L., 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta : Arcon
- Hanisah, 2014. *Meningkatkan kepercayaan diri Anak melalui Dongeng Berbantuan Media Film/Vcd Di Kelompok B5 Ra Ummatan Wahidah Di Kota Curup*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Kusumo, 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lenox M.F. 2000. *Storytelling For Young Children In A Multicultural World*. *Early Childhood Education Journal*, 28 (2). Human SciencesPress, Inc.
- Nurani. 2011. *Mengenal Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Priyono, K.. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- WeEsIbnoeSayy. 2016. *Mari Mendongeng*. Yogyakarta : Zora Book.
- Willis, S. S. 2010. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Yulianto, F. 2006. *Kepercayaan Diri Dan Prestasi*. *Jurnal Fakultas Psikologi : Universitas Diponegoro* Vol. 3 No. 1.